

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah aktivitas manusia yang bertujuan untuk meningkatkan kepribadian individu dengan mengarahkan seluruh kemampuan yang dimilikinya, meliputi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pendidikan saat ini sudah menjadi kebutuhan utama manusia. Pendidikan sangat mempengaruhi kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) termasuk di Indonesia (Tumanggor, dkk, 2021). Penyelenggaraan pendidikan dan pengawasannya tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional juga menegaskan bahwa Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk kemampuan peserta didik agar menjadi warga negara yang berakhlak, bermartabat, sehat, berpengetahuan, cerdas, inovatif, mandiri, bersifat demokratis, dan memiliki tanggung jawab.

Tujuan tersebut diperkuat dengan adanya kurikulum 2013 yang bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia menjadi pribadi yang kompeten, loyal, produktif, kreatif, inovatif, dan memiliki cinta kasih, merasa dan mampu memberikan sumbangsih bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, berbangsa, dan peradaban dunia (Permendikbud, 2013). Bersumber pada tujuan tersebut, pendidikan bukan sekedar mengutamakan pencapaian individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan sosial, sehingga dalam menjalani kehidupan sehari-hari peserta didik diharapkan taat pada agama yang dianutnya, menjaga hubungan baik dengan sesama, peduli

terhadap lingkungan, berwawasan luas, kemampuan memecahkan masalah, optimisme, kemandirian, dan sikap positif lainnya agar keberadaannya dapat bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitar.

Kecerdasan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dan memahami orang lain. Dibandingkan dengan intelektual lainnya, kecerdasan sosial memegang peranan penting dalam keberhasilan interaksi sosial siswa. Semua kegiatan siswa selalu berkaitan dengan aspek sosial seperti bermain dengan teman, tinggal di rumah bersama keluarga, belajar di sekolah. Jadi kecerdasan sosial sangat penting dalam keberhasilan, kesuksesan dan kehidupan seorang siswa.

Pengembangan kecerdasan sosial dapat dikembangkan melalui suatu mata pelajaran dalam berbagai jalur dan jenjang pendidikan. Salah satunya adalah mata pelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama biasanya terdapat dalam kurikulum pendidikan formal, dan dimana setiap siswa menerima pendidikan agama sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan memberikan nilai-nilai ajaran agama untuk membentuk seseorang memiliki perilaku positif. Pendidikan yang berlatar belakang agama bertujuan untuk membekali peserta didik memiliki moralitas dan etika yang sesuai dengan ajaran. Sebagai pembentuk moralitas dan etika maka pendidikan agama sudah selayaknya diajarkan di lingkungan pendidikan formal.

Pendidikan agama Buddha memiliki peran dalam pengembangan perilaku dan pedoman hidup sesuai ajaran Buddha. Falsafah pendidikan agama

Buddha pada intinya mengajarkan tentang, “janganlah berbuat kejahatan, perbanyak kebaikan, mensucikan hati serta, pikiran inilah ajaran Buddha” (*Dh.184*). Sebagai falsafah dalam ajaran Buddha maka dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan agama Buddha berkenaan sebagai pembentuk etika dan perilaku siswa dalam berhubungan sosial.

Pendidikan agama Buddha dan budi pekerti bertujuan untuk mengembangkan karakter Buddhis, mencerdaskan umat beragama yang berbudi pekerti luhur, memperkuat keyakinan serta kebijaksanaan moral, dan menegakan norma-norma Buddhis, serta membentuk kepribadian Buddhis siswa dengan mengenal dan mengembangkan aturan. Bernalar dan bertindak menurut keyakinan dan sikap moral Buddhis dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan kehidupan sebagai warga dunia (Kemendikbud, 2016:8-9).

Pendidikan keagamaan Buddha membentuk siswa agar memiliki pengendalian diri yang baik sebagai seorang pelajar adalah salah satunya materi *Pañcasīla* Buddhis. *Pañcasīla* Buddhis adalah lima prinsip moral atau pedoman yang dijalankan umat Buddha. Penerapan *Pañcasīla* Buddhis dalam agama Buddha mencakup semua perilaku dan kualitas yang baik. Sebagai pembentuk etika berdasarkan ajaran Buddha maka materi yang diajarkan guru dapat membentuk perilaku siswa yang memiliki etika yang baik dalam berhubungan sosial.

Kepribadian peserta didik di sekolah dapat dilihat dari cara berpakaian, cara menghormati guru, cara belajar dan cara berkomunikasi dengan teman maupun guru. Peserta didik dengan kecerdasan sosial yang tinggi bisa dilihat

dalam kegiatan yang berlangsung di sekolah misalnya siswa yang disiplin, berpenampilan rapi, dapat berinteraksi dengan baik, dan mematuhi tata tertib sekolah, seseorang yang memiliki kecerdasan sosial tinggi juga paham tentang norma-norma sosial. Mematuhi peraturan di sekolah adalah salah satu contoh kecerdasan sosial yang harus dikembangkan bagi peserta didik karena dengan mematuhi peraturan di sekolah maka perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik tersebut adalah perilaku yang sesuai dengan etika dalam berhubungan sosial. Pendidikan agama Buddha yang dikembangkan dalam materi *Pañcasīla* Buddhis dapat mendorong pengembangan kecerdasan sosial yang baik dengan kaidah agama dan nilai-nilai religius.

Pendidikan agama Buddha pada materi *Pañcasīla* Buddhis peserta didik dibekali dengan pengetahuan tentang cara membedakan hal yang baik dan buruk. Cara berpikir, berucap dan berbuat merupakan etika dalam berhubungan sosial yang dibangun dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan agama yang diperoleh siswa dalam pendidikan formal SD, SMP, dan SMA merupakan pedoman beretika berdasarkan standar yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

SMP Smaratunga Ampel merupakan sekolah swasta pada jenjang pendidikan formal yang mengajarkan pendidikan agama Buddha materi *Pañcasīla* Buddhis. Berdasarkan pengamatan peneliti pada siswa yang beragama Buddha di SMP Smaratunga Ampel secara umumnya sudah berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana bunyi *Pañcasīla*

Buddhis Namun, masih ada siswa beragama Buddha dengan kecerdasan sosialnya yang masih rendah, hal ini dapat dilihat dari kemampuan berinteraksi siswa belum maksimal, memanggil nama teman dengan inisial, saat proses belajar terkadang tidak memperhatikan, dan sebagainya.

Berdasarkan permasalahan yang ada di SMP Smaratungga Ampel berkenaan dengan kecerdasan sosial yang dibangun dalam pendidikan agama Buddha. Peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Pembelajaran Materi *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022”

B. Identifikasi Masalah

1. Melalui pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis siswa dapat mengembangkan perilaku-perilaku positif
2. Pentingnya kecerdasan sosial bagi siswa
3. Memanggil nama teman dengan nama inisial
4. Memperhatikan guru saat menjelaskan materi terkadang diabaikan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah, maka peneliti membatasi permasalahan ini pada pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis terhadap kecerdasan sosial siswa.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pengaruh Pembelajaran Materi *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022?

2. Apakah Ada Pengaruh Pembelajaran Materi *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan Pengaruh Pembelajaran Materi *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui Pengaruh Pembelajaran Materi *Pañcasīla* Buddhis Berpengaruh Terhadap Kecerdasan Sosial Siswa Beragama Buddha di SMP Smaratungga Ampel Tahun Pelajaran 2021/2022.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat dijadikan bahan masukan bagi pengembangan keilmuan khususnya tentang pembelajaran materi *Pañcasīla* Buddhis dengan kecerdasan sosial siswa.
 - b. Mengembangkan ilmu pengetahuan baik secara teori maupun secara praktis dalam dunia pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Peneliti: Menambah pengetahuan, wawasan, dan kemampuan penelitian dalam melaksanakan suatu kegiatan yang bersifat ilmiah.
 - b. Bagi Mahasiswa: dapat mengetahui tentang perubahan sikap siswa setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha materi *Pañcasīla* Buddhis.

G. Kebaharuan dan Orisinalitas Penelitian (*State of the Arts*)

Beberapa referensi dari penelitian sebelumnya digunakan untuk menyusun penelitian ini, termasuk jurnal yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian oleh Marianna Tumanggor, Lisniasari, dan Juniaty (2021) yang berjudul “Pengaruh *Pañcasīla* Buddhis Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA swasta Pangeran Antasari Tahun Pelajaran 2021/2022”. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh *Pañcasīla* Buddhis terhadap kecerdasan spiritual siswa. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Pañcasīla* Buddhis dapat mempengaruhi Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Pangeran Antasari tahun pelajaran 2020/2021 sebesar 29,2%, sedangkan 70,8% sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya. Jurnal ini relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang *Pañcasīla* Buddhis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu variabel Y penelitian ini menggunakan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian peneliti yaitu kecerdasan sosial.

Penelitian Robbiyah, Diyan Ekasari, Ramdhan Witarso (2018) yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan sosial pada anak usia dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu di TK Kenanga adalah pola asuh yang demokratis dan permisif terhadap perkembangan kecerdasan sosial anak. Jurnal ini relevan dengan penelitian peneliti karena memiliki kesamaan kajian yakni mengenai kecerdasan sosial.

Perbedaan Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Peneliti menggunakan metode kuantitatif.

Penelitian oleh Maurice Andrew Suplig (2017) yang berjudul “Pengaruh Kecanduan *Game Online* Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kecanduan game online pada gamer online dan untuk mengetahui apakah kecanduan game online mempengaruhi kecerdasan sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang kecanduan *game online* lebih memilih menghadapi masalahnya di dunia maya daripada masalah dan kekhawatiran di dunia nyata. Oleh karena itu, anak yang kecanduan game online kurang memiliki kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain. Jurnal ini relevan dengan penelitian karena memiliki kesamaan kajian yakni mengenai kecerdasan sosial. Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini adalah variabel X penelitian ini adalah kecanduan *Game Online*, sedangkan variabel Y peneliti adalah pembelajaran materi Pañcasīla Buddhis.